

Nilai Karakter Dalam Habitiasi Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu

Nia Emilda¹, Ai Juju Rohaeni², Wanda Listiani³
^{1,2,3}Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

ABSTRACT

Cireundeu is one of the Kampung Adat (Indigenous Villages) in West Java that has a unique and distinctive culture that is preserved over generations. This makes Kampung Adat Cireundeu widely visited and open to guests or tourists. Therefore, the community is required to maintain the character values possessed so as not to be eroded by other cultures. The cultural habituation that is owned by the community includes using cassava as a staple food, as well as organizing Suraan traditional ceremonies that are conducted once a year. This study uses a qualitative approach as its method. The purpose of this study is to get an overview of the character values that exist in cultural habituation, as well as the efforts made to maintain these characteristics.

Keywords: *character, cultural habituation, society*

PENDAHULUAN

Jawa Barat dikenal sebagai provinsi yang kaya akan kebudayaan dan setiap daerah di Jawa Barat memiliki keunikan dan kekhasan kebudayaan masing-masing. Seperti halnya Kampung Adat Cireundeu yang berjarak sekitar 40 KM dari pusat Ibukota Jawa Barat.

Kampung Adat Cireundeu berada di Kelurahan Leuwigajah Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi, dengan keadaan topografi yang datar, berbukit, dan bergelombang.

Kampung Adat Cireundeu memiliki berbagai habitiasi budaya yang dipertahankan secara turun temurun seperti menjadikan singkong sebagai makanan pokok serta penyelenggaraan upacara adat *Suraan* yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali.

Kampung Adat Cireundeu dengan keunikan dan kekhasannya, menjadikan kampung adat tersebut sering dikunjungi dan dijadikan sebagai tujuan wisata budaya di Jawa Barat. Untuk itu, masyarakat

Kampung Adat Cireundeu diharuskan menyiapkan diri untuk mempertahankan nilai-nilai karakter luhur agar tidak tergerus oleh kebudayaan lain.

Habituaasi budaya yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Adat Cireundeu digunakan sebagai falsafah kehidupan sehari-hari, sebagai nilai karakter yang dimiliki oleh masyarakat Kampung Adat Cireundeu.

Meski habituasi budaya sudah dilakukan secara turun-temurun, namun masyarakat harus tetap menjaga kelestarian, sehingga generasi penurus dapat mempertahankan nilai-nilai karakter luhur yang ada di Kampung Adat Cireundeu tersebut. Thomas Lickona (2015, h. 13) menyatakan bahwa "Karakter adalah kepemilikan hal-hal yang baik". Selanjutnya Fakri Gaffar (Dharma Kesuma dkk., 2011, h. 5) menjelaskan tentang definisi pendidikan karakter yaitu sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Selanjutnya dijelaskan bahwa dalam definisi tersebut, ada tiga ide pikiran penting, yaitu: 1) proses transformasi nilai-nilai; 2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian; dan 3) menjadi satu dalam perilaku. Selain itu, T. Ramli (Jamal Ma'mur Asmani, 2013, h. 32) menjelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral

dan akhlak. Tujuannya adalah untuk membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, yaitu warga masyarakat dan negara yang baik. Manusia, masyarakat, dan warga negara yang baik adalah menganut nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya.

Ada beberapa hal yang menjadi inti karakter, sebagaimana yang dijelaskan oleh Dasmid Budimansyah (2010, h. 1) bahwa "Inti karakter adalah kebajikan (*goodness*) dalam arti berpikir baik (*thinking good*), berperasaan baik (*feeling good*), dan berperilaku baik (*behaving good*). Integrasi dari ketiga inti karakter tersebut harus dapat berjalan untuk membangun karakter yang baik.

Begitu halnya dengan Kampung Adat Cireundeu bahwa nilai-nilai karakter dalam habituasi budaya masyarakat dibangun atas berpikir baik (*thinking good*), berperasaan baik (*feeling good*), dan berperilaku baik (*behaving good*) yang tercermin dalam perilaku masyarakat Kampung Adat Cireundeu sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang bertujuan untuk mendeskripsikan tentang nilai karakter dan upaya yang dilakukan dalam mempertahankan nilai karakter pada habituasi budaya masyarakat Kampung Adat Cireundeu.

Metode studi kasus dipilih dengan alasan bahwa peneliti melakukan penelitian dengan seksama terhadap kejadian atau peristiwa, aktivitas, proses yang dilakukan oleh individu maupun sekelompok individu di lokasi penelitian. Jhon w. Creswell (2010, h. 20) menjelaskan bahwa “Studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu.”

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Karakter dalam Habitiasi Budaya

Kampung Adat Cireundeu memiliki beragam habitiasi budaya yang dijaga secara turun temurun. Seperti halnya penggunaan singkong sebagai bahan makanan pokok yang sudah dimulai sejak tahun 1918. Selain itu upacara adat *Suraan* juga dijadikan sebagai upacara tahunan yang terus digelar setiap satu tahun sekali.

Ada banyak nilai karakter yang terkandung dalam habitiasi budaya tersebut dan nilai ini melekat pada pribadi masyarakat Kampung Adat Cireundeu. Berikut dijabarkan nilai karakter yang terkandung khususnya pada habitiasi penggunaan singkong sebagai bahan makanan pokok dan pada upacara adat *Suraan*:

Tabel 1: Nilai –nilai yang Terdapat pada Habitiasi Budaya di Kampung Adat Cireundeu

No.	Nilai Karakter	Keterangan
1	Ketahanan pangan	Penggunaan singkong sebagai makanan pokok sejalan dengan program pemerintah tentang ketahanan pangan nasional, dan dapat dijadikan sebagai contoh bagi masyarakat luas di Indonesia untuk tidak lagi bergantung kepada beras, tetapi juga bisa diganti dengan penggunaan singkong.
2	Ketahanan Fisiologis dan Psikologis	Masyarakat Kampung Adat Cireundeu mampu mempertahankan diri baik dari segi fisiologis maupun psikologis masyarakat dari kebiasaan umum masyarakat Indonesia,

		terutama apabila berada di luar lingkungan Kampung Adat Cireundeu
3	Nilai Ekonomis	Penggunaan singkong sebagai makanan pokok juga bernilai ekonomis, karena dari segi pembiayaan untuk menanam, pemeliharaan, pengolahan, dan penyajian menelan biaya yang tidak banyak, dan ini memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk menjadi cerdas secara ekonomi.
4	Nilai Kesadaran Budaya	Habitulasi budaya masyarakat yang dilakukan hampir seratus tahun ini menunjukkan bahwa adanya kesadaran budaya yang dimiliki oleh

		masyarakat Kampung Adat Cireundeu untuk mempertahankannya secara turun temurun.
5	Nilai Kepatuhan	Nilai kepatuhan yang dimiliki oleh generasi penerus di Kampung Adat Cireundeu untuk patuh terhadap budaya yang dimiliki oleh leluhur.
6	Nilai Kerjasama	Nilai kerjasama terlihat dari keterlibatan semua elemen masyarakat dari mulai anak-anak sampai manula untuk melakukan aktivitas sesuai dengan kemampuannya
7	Nilai Gotong Royong	Kontribusi semua elemen masyarakat baik berupa materi, tenaga, dan pikiran untuk mensukseskan kegiatan budaya yang ada di

		Kampung Adat Cireundeu
8	Nilai kekeluargaan	Semua elemen masyarakat merasa memiliki ikatan budaya yang sangat kuat.



Gambar 3.

Keterlibatan anak-anak dalam acara *Damar Sewu* sebagai bagian dari kegiatan Upacara Adat *Suraan* (Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2017)



Gambar 1.

Keterlibatan masyarakat dalam persiapan Upacara *Suraan* (Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2017)



Gambar 4.

Pertunjukan pada Upacara Adat *Suraan* Kampung Adat Cireundeu (Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2017)



Gambar 2.

Keterlibatan masyarakat dalam persiapan Upacara *Suraan* (Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2017)

Upaya Mempertahankan Nilai Karakter dalam Habituasi Budaya

Ada beberapa upaya yang dilakukan untuk mempertahankan nilai karakter dalam habituasi budaya masyarakat di Kampung Adat Cireundeu yaitu:

1. Penanaman nilai filosofis tentang jati diri kepada Masyarakat

Masyarakat Kampung Adat Cireundeu sangat memegang teguh nilai filosofis adat, salah satunya ialah tentang jati diri. Bagi masyarakat Kampung Adat Cireundeu jati diri merupakan identitas yang harus melekat pada diri sekalipun mereka berada di luar kampung. Ada beberapa hal yang diterapkan untuk menjaga jati diri masyarakat Kampung Adat Cireundeu yaitu:

- a. Masyarakat Kampung Adat Cireundeu tetap mengkonsumsi singkong sebagai bahan makanan pokok, baik ketika berada di kampung ataupun di luar kampung;
 - b. Tidak menggunakan alas kaki ketika menginjak hutan, sebagai penghormatan bahwa manusia pada dasarnya berasal dari tanah;
 - c. Tidak menikah dengan bangsa lain, hal ini untuk menjaga rupa agar tidak terkontaminasi dengan bangsa lain.
2. Penyelenggaraan Kegiatan Rutin Surasa
Penyelenggaraan kegiatan rutin Surasa dilakukan setiap seminggu sekali, yaitu pada hari Sabtu kegiatan surasa pada garis besarnya memuat dua hal yaitu: kajian tentang keyakinan dan kajian tentang budaya. Yang terlibat dalam kegiatan *Surasa* ini ialah generasi muda yang diberi pemahaman oleh sesepuh adat atau orang yang ditunjuk untuk memberi pemaparan tentang kajian keyakinan dan budaya tersebut.



Gambar 5.

Bale Tempat Pelaksanaan Kegiatan Rutisn *Surasa* di Kampung Adat Cireundeu

(Sumber: Dokuementasi Penelitian, 2017)

3. Keterlibatan Seluruh Elemen Masyarakat dalam Setiap Perhelatan Budaya
Melibatkan seluruh elemen masyarakat dalam setiap perhelatan budaya merupakan salah satu upaya untuk menjaga persatuan masyarakat Kampung Adat Cireundeu Cimahi, baik anak-anak, remaja, dewasa, sampai manula pun berpartisipasi dalam menyiapkan perhelatan budaya dan kegiatan-kegiatan lain yang dilaksanakan di Kampung Adat Cireundeu Cimahi, mereka beranggapan bahwa perhelatan budaya dalah perhelatan bersama, bukan perhelatan orang dewasa saja, tetapi perhelatan semua masyarakat, bahkan perhelatan semua tamu yang datang ke Kampung Adat Cireundeu Cimahi.



Gambar 6.
Peneliti bersama Masyarakat Kampung
Adat Cireundeu yang Sedang
Mempersiapkan Pehelatan Budaya
Upacara *Suraan*
(Sumber: Dokumentasi Penelitian,
2017)



Gambar 7.
Partisipasi Masyarakat dalam Acara
Damar Sewu di Kampung Adat
Cireundeu
(Sumber: Dokumentasi Penelitian,
2017)

PENUTUP

Kampung Adat Cireundeu merupakan salah satu kampung adat di Jawa Barat yang memiliki kekhasan dan keunikan dalam habituasi budaya yang membedakan Kampung Adat Cireundeu dengan kampung adat yang lainnya. Ada banyak habituasi budaya yang dimiliki, di antaranya ialah penggunaan singkong sebagai bahan

makanan pokok serta penyelenggaraam upacara adat *Suraan* yang digelar satu bulan penuh. Dalam habituasi budaya yang dimiliki mengandung nilai-nilai karakter luhur yang dijaga oleh masyarakat Kampung Adat Cireundeu secara turun temurun. Nilai karakter yang melekat dalam habituasi budaya tersebut ialah, nilai toleransi, nilai gotong royong, nilai ketahanan, nilai ekonomi dan nilai kesadaran budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, J. M. (2013). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. DIVA Press, Jogjakarta.
- Budimansyah, D. (2010). *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*. Widya Aksara Press, Bandung.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Kesuma, D. dkk. (2011). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Lickona, T. (2015). *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*. Bumi Aksara, Jakarta.